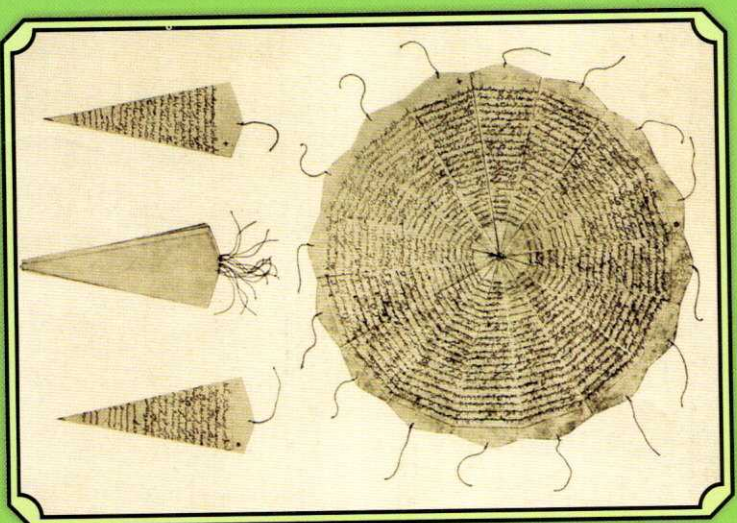


“ Rajah ” Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureung Aceh



Kepercayaan merupakan bagian/unsur penting dalam kehidupan manusia yang dapat memberikan ajaran-ajaran yang berupa aturan-aturan serta petunjuk-petunjuk yang dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia dan diyakini kebenarannya. Dalam kajian Antropologi, agama dilihat sebagai sistem kebudayaan atau sebagai pranata sosial atau sebagai perangkat simbol yang dapat digunakan manusia dalam kehidupan sosialnya.

Salah satu fenomena yang menarik dan dekat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat Aceh adalah “*rajah*” (bahasa Aceh). *Rajah* juga dapat diartikan mantra/doa atau simbol-simbol seperti “*tato*” yang ada pada suku Maya dan Anca di Amerika. Di Indonesia juga dikenal berbagai istilah seperti “*tabas*” dalam masyarakat Batak, “*Makalana*” dalam masyarakat Minahasa, “*sikerai*” dalam masyarakat Mentawai dan lain sebagainya.

Pada masyarakat Aceh, *rajah* biasanya dipelajari oleh sebahagian masyarakat secara turun temurun. Penyampaiannya ada yang dengan lisan dan ada juga dengan tulisan atau gambar-gambar aneh. Risalah-risalah doa/mantera ini cukup banyak tersebar dalam masyarakat.

Praktek *rajah* dilaksanakan oleh orang yang ahli dalam mengobati dan mengadopsikan berbagai penyakit, orang ahli ini biasanya di sebut *ureung meurajah*. Bagi *ureung Aceh* (orang Aceh), pengobatan *rajah* dapat dibagi berdasarkan tipe orang ahli *rajah* yaitu dukun atau pawang *teungku meurajah* dan tabib.

Pawang biasanya di juluki kepada dukun yang prakteknya mengandalkan berbagai macam kekuatan gaib. Misalnya kekuatan gaib di rimba, laut, gunung dan sebagainya. Jadi terkenal panggilan “*pawang laot*”, “*pawang rimba*”. *Teungku meurajah* diberikan kepada mereka yang mengadakan praktek *meurajah* dengan menggunakan ilmu putih. Biasanya tokoh-tokoh masyarakat dan *teungku-teungku* yang berilmu agama secara luas. Sedangkan tabib adalah dukun yang menguasai ilmu *meurajah* dan pandai membuat ramuan tradisional dalam mengobati berbagai penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai syarat diperlukan untuk menjadi seorang ahli *meurajah*, antara lain harus berguru dan mendapat “*penutor*” atau diploma dari “*guree*” (sebutan terhadap orang ahli tempat mereka berguru) setiap tingkat ilmu yang diamalkan harus dilempuh melalui; bersamadi (“*kaler*”) di gunung atau di tempat yang ditentukan oleh *guree*, berpuasa dan sebagainya.

Pelaksanaan *rajah* cenderung digunakan untuk mengobati seseorang yang terkena perbuatan dunia atau distilahkan magis seperti telur, guna-guna, santet, dan sejenisnya akibat perbuatan orang lain yang tidak menyenangkan atau ada persoalan yang sangat berat sehingga mengirinkan penyakit agar orang lain menderita. Bagi orang Aceh lebih dikenal dengan sebutan *peunyaket donya* (penyakit rencana dunia). Namun ada juga *rajah* yang digunakan sebagai penangkal/pelindung dari segala gangguan jin/roh jahat dalam pelaksanaan aktivitas masyarakat sehari-hari, seperti memakai jimat atau mantera yang telah disiapkan.

Pengobatan *rajah* ini dengan menggunakan kekuatan magis atau ilmu gaib. Ilmu gaib yang diperoleh berasal dari bermacam sumber, seperti ayat-ayat Al-Qur’an atau mungkin dengan perantara “*sahabat*” (seseorang yang memiliki kelebihan diluar jangkauan akal sehat manusia, biasanya orang seperti ini mampu

untuk menyembuhkan penyakit). Di masyarakat Aceh sendiri ada yang dinamakan “*par*” yaitu orang yang bisa memanggil roh (alim ulama) yang selalu menjaga dirinya. Bahkan ada juga orang yang memang diberikan kelebihan dari guru/kakek/orangnya semasa kecil atau telah dewasa sehingga dia dapat menyembuhkan orang lain dari segala penyakit “*donya*”.

Bila seorang manusia yang memiliki mental yang lemah, atau takut kepada jin (hantu), kecenderungan orang tersebut sangat mudah diganggu dan dirasuki oleh makhluk halus. Bahkan ada juga orang yang disengaja dikenali penyakit *sibe* (sibir) oleh orang lain maupun melalui perantara (pawang, tabib, dukun). Menurut kepercayaan orang Aceh, jika ada orang yang terkena penyakit *sibe* (*donye*) maka orang tersebut haruslah diobati oleh para ahlinya seseorang pawang, tabib dan dukun juga. Sangat tipis kesembuhan seseorang bila tidak diobati oleh orang-orang tersebut, apabila terkena seperti *peunyaket sijunde* atau *burong tuloh* dan sebagainya.

Dalam suatu aktivitas praktek *meurajah* harus dipenuhi tiga kelengkapan terpokok dalam menunjang keberhasilan usaha *Meurajah*, meliputi ahli *rajah*, alat atau instrumen pembantu dan doa *rajan* atau mantera. Adapun alat pembantu yang sering dipergunakan untuk menunjang aktivitas *meurajah* yang dianggap mengandung kesaktian, antara lain : “*Boh kruet*” (ilmu purut) merupakan alat pembantu yang dianggap sebagai laboratorium untuk “*menjaloh-jaloh*” (menduga) berbagai penyakit, dilakukan dengan “*rajah kruet*” atau “*koh kruet*”, “*keumnyan pulih*” yang sering dipergunakan dalam aktivitas *meurajah* yaitu *keumnyan pulih* dan *keumnyan hitam*. *Keumnyan pulih* dipergunakan sebagai alat penangkal atau “*peunuloh*”, sedangkan *keumnyan hitam* dipergunakan sebagai alat destruktif. Untuk kedua keperluan tersebut *keumnyan* dibakar dalam dupa atau “*tot keumnyan*”, melalui asap *keumnyan* dukun menyalurkan semua tujuan yang ingin dicapai. Jadi *boh kruet* dan *keumnyan* merupakan benda atau alat penunjang yang sangat pokok dalam praktek *meurajah*.

Pelaksanaan *meurajah* mempunyai corak pemaknaan doa menurut jenis penyakit yang dirajah, dapat menyembuhkannya antaralain :

1. *Sijundai* (Kambuhan Roh Halus) adalah penyakit yang sangat terkenal di daerah pesisir barat dan selatan Aceh pada zaman dulu. Penyakit ini termasuk kategori *peunyaket donya* yang disebabkan oleh kekuatan supranatural. Penyebab *sijundai* karena *jipeukeumnyon* (dikirim) oleh seseorang laki-laki kepada seorang perempuan dan dapat pula terjadi sebaliknya. Berbagai jenis penyakit yang termasuk dalam kategori gila ini adalah *sijundai burong* (sijundai bunga), *sijundai ie* (sijundai air), *sijundai angon* (sijundai kayu), dan *sijundai batee* (sijundai batu).
2. *Seureubok* (sebuk) merupakan jenis ramuan berbahaya yang diolah seseorang untuk mencelakai orang lain dengan mengirim suatu penyakit kepada orang yang tidak disukainya tersebut.
3. Penyakit “*burong*” yaitu penyakit yang ditimbulkan jin *burong*, baik *burong* yang dipuja maupun *burong hantu* rimba memasuki tubuh orang yang dinggapinya (*meurampot*), sehingga menimbulkan berbagai jenis penyakit.
4. *Teukeumnyon* (Terkena Kiriman Orang) Penyakit ini hampir sama dengan *meurampot*, namun lebih bersifat *peunyaket donya* akibat